

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang kedudukannya *shalihun li kulli zaman wa al-makan*. Artinya di manapun ia berada, kandungan isi al-Qur'an dapat direalisasikan. Selain itu, al-Qur'an memiliki kandungan makna yang begitu luas dan dalam, bahkan al-Qur'an juga memiliki nilai estetika yang tinggi dan disempurnakan juga dengan kelebihan dalam segi linguistik yang diindikasikan oleh kekayaan bahasa di mana pada setiap katanya tidak hanya mempunyai satu makna. Oleh karena itu, al-Qur'an adalah proses semua kitab-kitab terdahulu yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW dan segala pengetahuan yang ada di muka bumi ini. al-Qur'an dengan segala keindahan dan keistimewaannya begitu juga dengan kemukjizatan serta keunikannya serta kesuciannya ternyata tidak sekedar benda mati yang hanya bisa dilihat dan dibaca. al-Qur'an mempunyai berjuta-juta rahasia serta keistimewaan yang hanya bisa dipahami bila dikaji dan dipelajari secara mendalam.

Tidak hanya itu, di dalam al-Qur'an juga banyak dijelaskan tentang aturan-aturan yang bisa dijadikan pijakan dalam hidup manusia seperti dasar-dasar aqidah hukum-hukum sosial kemasyarakatan, akhlak, pemikiran dan lain-lain agar manusia mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Namun, di sisi lain al-Qur'an tidak menjamin terciptanya masalah-masalah tersebut, sehingga umat Islam yang belum mampu mengambil hikmah dan memetik maksud dari al-Qur'an secara langsung wajib hukumnya untuk memahami makna al-Qur'an dari berbagai kitab tafsir atau belajar dari majelis tafsir yang disampaikan para ulama yang memiliki kapasitas keilmuan di bidang tafsir, hal ini sangat penting agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami al-Qur'an.

Tafsir sendiri bukanlah sebuah produk yang baru, melainkan telah hadir dan direalisasikan oleh Rasulullah semasa hidupnya ketika menjelaskan suatu ayat yang sukar dipahami oleh para sahabat. Sebagai contoh ketika para sahabat tidak dapat memahami maksud dari kata dzalim dalam ayat 18 Q.S Hud.

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian tafsir terus berkembang dalam rangka mendapatkan pemahaman yang benar dan menjadikan al-Qur'an sebagai wahana dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan kehidupan. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari kontribusi para ulama salaf yang memandang akan pentingnya ilmu tersebut (tafsir). Di sisi lain sebagian ulama memandang bahwasannya penting dan kebutuhan terhadap

ilmu tafsir menempati posisi kedua setelah ilmu tauhid.¹

Kedudukan tafsir dalam agama sangatlah penting. Al-Qurtubi menerangkan terkait urgensi tafsir dengan sebuah pernyataan bahwasannya para pembaca atau mufassir sejatinya mereka adalah para penukil rahasia-rahasia Allah, para penjaga ilmu-Nya dan para kepercayaan Rasulullah. Di samping itu, Al-Qurtubi menerangkan bahwasannya seorang mufassir hendaklah ia setelah mengetahui bagaimana isi kandungan al-Quran sepantasnya tidak melanggar seluruh ketentuan/apa yang dilarang Allah dan senantiasa mengingat hidayah yang telah diberikan Allah kepadanya.²

Dalam menafsirkan al-Qur'an, para ulama tafsir memberikan ketentuan-ketentuan khusus yang harus dimiliki oleh seorang mufassir sebelum ia menafsirkan al-Qur'an. Ketentuan atau syarat tersebut tidak lain untuk menghindari penyimpangan dan kekeliruan dalam proses menafsirkan al-Qur'an,³ mengingat penyimpangan dan kekeliruan dalam penafsiran al-Qur'an sangat fatal terhadap pemahaman sebuah al-Qur'an dan agama. Sebagai contoh kesalahan dan kekeliruan penafsiran dapat kita lihat hasil penafsiran kaum NII KW IX dalam memahami ayat al-Qur'an surah Ali Imran [2]: 19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْضًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya Agama yang diridhai/diterima di sisi Allah adalah agama Islam. Tidaklah berselisih orang yang diberikan al-Kitab kecuali sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”

Berkaitan dengan ayat ini, mereka kaum atau golongan NII KW IX menafsirkan bahwasannya tidak diterima sebuah negara oleh Allah kecuali negara Islam.⁴ Bahkan jauh-jauh hari penyimpangan dan kekeliruan dalam memahami/menafsirkan al-Qur'an sudah terjadi pada priode sahabat atau tabi'in, hal tersebut dapat dilihat dari pola pikir aliran khawarij yang merupakan salah satu aliran klasik dan sudah ada pada masa sahabat (Ali bin Abi Thalib).⁵

¹ Abdul Rouf, Mozaik Tafsir Indonesia, (Depok: Sahifa, 2020), Hal 7.

² Al-Qurtubi, Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an Wa Mubayyin Lima Thadammanahu Min Al-Sunnah Ay Al-Furqan, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2006), Hal. 1/6.

³ Noblana Adib, Faktor-Faktor Penyimpangan Dalam Menafsirkan Al-Qur'an, Mawa'iz: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol.8 No. 1. Hal. 3

⁴ Aceng Zakaria, Irfan Nurul Hakim, Studi Pemikiran Aliran-Aliran Sesat Dan Menyesatkan, (Garut: Ibnu Azka Pres,), Hal. 142.

⁵ Hamdan Hidayat, Tafkiri Dalam Kitab Hamyan Al-Zad Ila Dal Al-Ma'ad Karya Muhammad Bin Tusuf Itfisy, Al Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsie, Vol. 3. No.2, 2020, Hal. 229.

Maka dari itu, hadirnya kaidah *syurut al-Mufassir* (syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh mufassir) sangatlah baik dalam agama dalam bentuk pencegahan terhadap kekeliruan dan kesalahan dalam menafsirkan dan memahami ayat al-Qur'an.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, para ulama yang berkompeten dan memenuhi kriteria serta kelayakan dalam menafsirkan al-Qur'an pada akhirnya memiliki ragam pemahaman dan penafsiran yang berbeda-beda walau objeknya sama. Hal ini merupakan sebuah kewajaran, mengingat Abu Ubaid pernah berkata, dari sahabat Umar bertanya kepada Ibnu Abbas terkait bagaimana/apa yang menyebabkan umat ini berselisih padahal nabinya satu dan kitabnya juga satu.

Terkait dengan pertanyaan tersebut Ibnu Abbas memberikan sebuah analogi yang masuk akal dan ilmiah, ia menerangkan bahwasannya al-Qur'an diturunkan pada masa sahabat, mereka baca dan tau ilmunya, selain itu mereka juga tau dimana dan kapan al-Qur'an diturunkan. Sedangkan generasi sesudahnya mereka tidak mengetahui pasti tafsir/maknanya karena mereka tidak tau kapan dan dimana al-Qur'an diturunkan. Maka dari itu pada akhirnya mereka mengeluarkan pendapat sendiri tanpa merujuk pada pendapat sahabat (sebagian merujuk).⁶

Pernyataan Ibnu Abbas di atas dapat juga disimpulkan bahwasannya pentingnya sebuah penafsiran yang benar dan merujuk kepada pendapat sahabat, karena hal tersebut dapat mempersatukan ummat dan juga menjadikan masyarakat yang lebih dewasa dan lebih bisa menerima perbedaan pendapat orang lain dan tidak saling serang atau salah menyalahkan dan lain sebagainya.

Pada masa sahabat sendiri, sosok yang berkompeten dalam menafsirkan al-Qur'an antara lain ialah sahabat Ibnu Abbas dan banyak para sahabat senior yang menimba ilmu darinya terkait pemahaman sebuah ayat. Pada periode selanjutnya ulama-ulama yang berkompeten dalam menafsirkan tidak kurang seperti Imam Mujahid, Hasan Al-Basri, Said bin Jubair, Mujahid bin Jubair dari kalangan tabi'in.

Setelah masa tabi'in, generasi sesudahnya terus lahir dan bermunculan ulama-ulama yang berkompeten dalam menafsirkan al-Qur'an, bahkan hingga saat ini buah pemikiran mereka (tafsir) dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat seperti imam Ibnu Katsir dengan tafsir

⁶ Abdul Rouf, Mozaik Tafsir Indonesia, (Depok: Sahifa, 2020), Hal 7.

al-Qur'an Al-Azimnya, Al-Qurthubi dengan Al-jami'ul Al-ahkam, Ibnu Jarir Al-Thabari dengan Jami Al-bayan Fi Tafsir al-Qur'an dan lain sebagainya.

Penafsiran al-Qur'an terus dilakukan oleh para ulama di manapun mereka berada. Setiap penafsiran yang mereka berikan memberikan sumbangsih pengetahuan dan pemahaman yang begitu luas terhadap al-Qur'an. Di samping itu, pemikiran dan karya mereka menjadi sumbangsih pengetahuan di kemudian hari terus dikaji tanpa henti oleh generasi sesudahnya.

Banyaknya ulama tafsir, tidak jarang banyak juga diantara mereka yang luput dari perhatian masyarakat atau cendekiawan muslim khususnya seperti halnya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali. Ibnu Rajab Al-Hanbali merupakan sosok ulama yang menguasai beragam disiplin keilmuan seperti fiqh, hadis, sejarah, tafsir dan lain sebagainya. Dalam bidang fikih salah satu karyanya ialah kitab Qawaid Al-Fiqhiyah, Al-Istikhraj Fi Ahkam Al-Kharaj. Sedangkan dalam bidang hadis terdapat Syarah Sunan Al-Tirmidzi, Fath Al-Bari Syar Shahih Al-Bukhari. Dalam bidang sejarah terdapat kitab Sirah Umar Bin Abd Al-Ajiz, dan dalam bidang tafsir terdapat kitab tafsir surah Al-Fatihah, tafsir surah Al-Ikhlash dan lain sebagainya.

Ibnu Rajab Al-Hanbali merupakan ulama yang tergolong hebat di masanya dalam menulis karya atau kitab. Beliau banyak mengkaji atau menulis karya-karya kitab yang bermanfaat dan memuaskan para pengkajinya. Potensi yang dimilikinya itu menunjukkan keluasan ilmunya yang luar biasa, keikhlasan dan kesungguhan nya.⁷ Dan karyanya yang akan di teliti yakni metode penafsiran ayat al-Qur'an menurut Ibnu Rajab Al-Hanbali. Salah satu karya kajian tafsir beliau yaitu tafsir surah Al-Fatihah, An-Nasr, Al-Ikhlash, dan Rai'ut tafsir. Dikarenakan belum ada yang meneliti atau menelaah kajian tersebut, maka di sini peneliti akan meneliti metode kajian tafsir menurut Ibnu Rajab Al-Hanbali dengan judul Metode Penafsiran Ayat al-Quran Menurut Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali (Kajian Kitab Tafsir Surah al-Fatihah, al-Nasr, dan al-Ikhlash).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian yang dilakukan peneliti ialah “Bagaimana karakteristik kitab tafsir Imam Ibnu Rajab al-Hanbali ?”.

⁷ Afrinialdi, Dkk, “Metode Pemahaman Hadis Ibnu Raja Bal-Hanbali Dalam Kitab Jami Al-Ulum Wa Al-Hikam Fi Syar Khamsina Hadtsan Min Jawami Al-Kalim,” Jurnal Pengetahuan Islam: Vol. 1, No. 1. 1 (2021), Hal 3.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah mengetahui karakteristik kitab tafsir Imam Ibnu Rajab al-Hanbali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah wawasan mengenai tafsir surah al-Fatihah, al-Nasr, Dan al-Ikhlas atau ayat-ayat yang ditafsirkan di kitab rawait`ut tafsir perspektif Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali,
 - b. Memberikan wawasan pengetahuan terkhusus dalam bidang penafsiran al-Qur`an.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan kontribusi yang positif bagi manusia dalam kehidupan yang nyata agar dapat bermanfaat untuk umat manusia,
 - b. Agar supaya dijadikan cara meningkatkan kualitas pengetahuan di masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Kajian terhadap al-Qur`an atau tafsirnya dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya tidak akan pernah dihentikan zaman. Al-Qur`an dan tafsir merupakan pusat kajian Islam yang sangat diperlukan bagi masyarakat muslim. Secara sederhananya tafsir merupakan sebuah upaya untuk mengungkap makna ayat al-Qur`an yang masih samar. Akan tetapi jika memahaminya secara mendalam, baik itu secara bahasa atau etimologi maka dapat dijumpai bahwasannya secara bahasa kata tafsir merupakan kata yang berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang memiliki arti penjelasan atau penampakan arti. Selain itu, kata tersebut memiliki makna keterbukaan atau kejelasan.⁸

Sedangkan makna al-Qur`an ialah sebuah kalamullah yang diturunkan Allah kepada Muhamamd saw melalui malaikat Jibril, diturunkan secara berangsur-angsur, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, membacanya adalah ibadah dan ditulis di dalam sebuah mushaf.⁹

⁸ M. Quraish Shihab, "Kaidah Tafsir," Ed. Abd. Syukur Dj (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9.

⁹ Bustanil Arifin And Setiawati Setiawati, "Gambaran Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No. 2 (2021): 4886–4894.

Jika tafsir dan al-Qur'an disatukan dan dijadikan satu makna maka hal tersebut dapat dipahami sebagai penjelasan terhadap maksud dari firman-firmannya yang selaras dengan akal pikiran dan kemampuan seorang mufassir. Hadirnya kajian tafsir juga merupakan sebuah upaya dalam menjawab problematika kehidupan umat dan untuk mengimplementasikan al-Qur'an *shalihun li kuli zaman wa al-Makan*. Sehingga seorang mufassir hendaklah harus memiliki pengetahuan mendasar yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsir dan juga memiliki pengetahuan seputar kehidupan masyarakat (sosial).

Dalam menafsirkan al-Qur'an, beberapa ulama secara umum menggunakan sebuah pendekatan atau metode agar memudahkan dalam menafsirkan setiap ayat atau topik yang dibahasnya. Metode yang digunakan tersebut merupakan metode umum seperti metode *tahlili*, metode *maudu'i*, metode *ijmali*, atau metode *muqaran*. Keempat metode tersebut merupakan metode penafsiran yang digunakan mufassir secara umum, sedangkan dalam bentuk khususnya metode yang digunakan para mufassir memiliki perbedaan yang sangat mencolok walau secara umum mereka sama-sama menggunakan metode *tahlili* atau *maudu'i* dan lain sebagainya.¹⁰

Adapun sekilas tentang metode umum penafsiran ialah sebagai berikut:

1. Metode Tahlili

Istilah tahlili secara bahasa merupakan kata yang berasal dari kata *hallala yuhallilu* yang memiliki artian bahasa membuka, melepaskan, menguraikan dan menganalisis. Sedangkan secara terminologi, tahlili atau metode tersebut ialah sebuah upaya menafsirkan al-Qur'an berdasarkan susunan surah dan ayat al-Qur'an dengan mengungkap kandungan setiap ayatnya sesuai dengan keinginan mufassir. Penyajian tafsir tahlili juga berbentuk terstruktur dan terperinci. Sedangkan yang menjadi objek kajian metode tahlili biasanya berupa kajian kebahasaan, munasabah, asbab al-Nuzul, hukum yang terkandung, maksud ayat, aneka pendapat ulama terkait ayat yang di bahas dan lain sebagainya.¹¹

2. Metode Ijmali

Ijmali sendiri secara bahasa memiliki makna umum. Adapun metode ijmali dalam sebuah tafsir merupakan sebuah upaya penjelasan ayat al-Qur'an yang sifatnya umum,¹²

¹⁰ Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, And Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)," *Palapa* 10, No. 1 (2022): 1–13.

¹¹ Shihab, "Kaidah Tafsir.", 378.

¹² Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir: Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an," *Al-Afkar* 2, No. 1 (2019): 247–259.

seperti penjelasan dari struktur bahasanya saja seperti tafsir jalalain. Keumuman yang diberikan metode tersebut mengindikasikan bahwasannya dari segi penyajian, mufassir yang menerapkan metode ini tidak akan menjelaskan secara deskriptif suatu ayat atau tidak menjelaskan sebuah ayat secara detail dan panjang lebar. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Al-Farmawi yang mengatakan bahwasannya tafsir ijmal adalah sebuah upaya menjelaskan ayat al-Qur'an dengan cara menghadirkan maknanya secara global sesuai dengan muatan ayat yang dibahas.¹³

3. Metode Muqarin

Sedangkan muqaran secara bahasa bermakna perbandingan atau dalam istilah lainnya komparatif. Kata muqaran merupakan bentuk kata yang berasal dari kata *qarana yuqarinu muqaranah*. Sedangkan metode muqaran secara istilah merupakan sebuah upaya penafsiran ayat al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an, dipahami dan diteliti serta melakukan perbandingan terhadapnya. Selain itu, metode tafsir muqaran juga diaplikasikan untuk membandingkan sebuah topik bahasan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an lainnya maupun hadis Nabi dengan didukung pendapat ulama *salaf al-Shalih*.¹⁴

4. Metode Maudhui

Istilah maudu'i secara bahasa bermakna mengingkari, meletakkan, mengarang dan lain sebagainya. Dalam kajian tafsir, istilah maudu'i biasa dikenal dengan istilah tematik sebagai kata ganti tafsir maudu'i. Sedangkan secara etimologi metode tafsir maudu'i ialah sebuah upaya penafsiran al-Qur'an berdasarkan pada subjek, judul, atau pembahasan tertentu. Menurut Qadhiyah sendiri, masalah yang dikaji dalam metode ini ialah masalah yang memiliki tujuan yang sama.¹⁵

Empat metode di atas merupakan metode penafsiran secara umum. Sedangkan dalam pengaplikasiannya baik itu sesama tafsir yang menggunakan metode tahlili atau maudu'i, para pelaku dalam hal ini ulama tafsir memiliki beberapa metode khusus (*thariqah al-qhas*). Dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab misalnya, dari segi metodologi umum beliau menggunakan pendekatan metode tahlili, yaitu menafsirkan

¹³ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Ulunnuha* 7, No. 1 (2018): 41–66.

¹⁴ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an," *Journal Wahana Inovasi* 9, No. 1 (2020): 43–47.

¹⁵ Wahyudi Yasif Maladi, "Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu ' I," In *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhui*, Ed. M. Taufiq Rahman Zulaiha, Ani, Pertama. (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 5–6.

ayat per ayat al-Qur`an sesuai dengan urutannya dalam mushaf.¹⁶ Sedangkan metode khusus dalam penafsirannya Quraish Shihab menggunakan metode atau langkah-langkah yang berbeda dengan para ulama lainnya seperti:

- a. Menyebutkan asbabun nuzul
- b. Menyebutkan jumlah ayat
- c. Menyebutkan tempat diturunkan ayat tersebut
- d. Menyebutkan surat yang diturunkan sebelum dan sesudah
- e. Menyebutkan penamaan surat
- f. Syarah/tafsir ayat secara umum.¹⁷

F. Kajian Pustaka

Afrinaldi, dkk, (20pe). Metode Pemahaman Hadis Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam kitab Jami Al-Ulum Wa Al-Hikam Fi Syar Khamsina Hadtsan Min Jawami Al-Kalim, Jurnal Pengetahuan Islam: Vol. 1, No. 1. Penelitian yang dilakukan saudara afrinaldi merupakan penelitian dalam ranah hadis yang berkaitan dengan salah satu kitab yang ditulis oleh Ibnu Rajab Al-Hanbali. Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara afrinaldi, dkk ditemukan bahwasannya dalam memahami suatu teks hadis, Ibnu Rajab menggunakan beberapa tahapan atau metode diantaranya ialah menyebutkan jalur peristiwa hadis, menyebutkan riwayat dan kedudukan hadis dalam islam, mengutip firman Allah dalam memahami hadis Rasulullah, menyebutkan makna firman Allah yang dikutip, mengutip hadis dalam memahami sabda Rasulullah, mengutip pendapat para salaf al-Saleh.

Annisaul Fathirah, (2018). Metodologi Tafsir Al-Qur`an Al-`Azim Karya Raden Penghulu Tafsir Anam V. Skripsi prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Annisaul Fathirah dapat diketahui bahwasannya tafsir Al-Qur`an al-`Azim karya Raden Penghulu memiliki beberapa karakteristik atau corak yang serupa dengan kitab-kitab tafsir ulama lainnya. Karakteristik atau corak tersebut baik itu bersifat umum atau khusus. Selanjutnya diketahui pula bahwasannya karakteristik penafsiran Raden Penghulu merupakan tafsir Nusantara yang memiliki karakteristik ma`tsur jika ditinjau dari sisi sumber. Adapun dari segi keluasannya dapat dilihat ia menggunakan metode tahlili.

Nuzula Aina Qolbi. Strategi Penerjemahan Penanda Kohesi Dalam Teks Tazkiyatun

¹⁶ M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006), H. 310.

¹⁷ Ali Geno Berutu, Tafsir Al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab, Hal. 4

Nufus Karya Ibnu Rajab Al-Hanbali. Skripsi prodi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret. Dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Nuzula Aina Qolbi merupakan penelitian dalam ranah strategi penerjemah struktural dalam kitab Tazkiyatun Nufus karya Ibnu Rajab Al-Hanbali. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode simak catat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penerjemah penanda kohesi pengacuan, mendeskripsikan strategi penanda kohesi gramatikal pengacuan. Teknik yang digunakan yaitu random sampling, kemudian tahap terakhir yaitu simpulan dan verifikasi.

Ahmad Syakur. Pajak Tanah Sebagai Instrumen Pendapatan Keuangan Publik Ekonomi Islam (Studi Atas Kitab Al-Istikhraj Li Ahkam Al-Kharaj Karya Ibnu Rajab (W.795 H./1393M). Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam (Realita): Vol 13, No 1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Syakur merupakan penelitian dalam ranah ekonomi islam. Yaitu perpajakan dan keuangan yang berkaitan dengan salah satu kitab *Al-Istikhraj Li Ahkam Al-Kharaj Karya Ibnu Rajab* (w.795 H./1393 M). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan atau metode. Menggunakan sumber utama dari kitab Ibnu Rajab al-Hanbali Al Istikhraj Li Ahkam Al-Kharaj, dan kitab sekundernya menggunakan kitab-kitab yang membahas topik tersebut.

Dari keempat penelitian terdahulu di atas, terdapat sedikit persamaan dalam beberapa pembahasan penulis yaitu aspek ketokohan seperti penelitian yang dituliskan oleh saudara Afrinaldi dan ahmad syukur. Akan tetapi saudara Afrinaldi memfokuskan kajian dalam penelitiannya pada analisis metodologi pemahaman/syarah hadis Ibnu Rajab yang terdapat dalam salah satu kitab Syar Hadis Jami'ul Ulum Wa Al-Hikam sedangkan Ahmad syukur memfokuskan pada tasawuf. Sedangkan yang penulis angkat merupakan kajian dan analisis metodologi penafsiran Ibnu Rajab. Jadi secara sederhanya persamaan penulis dengan saudara Afrinaldi ialah dalam segi penokohan dan perbedaanya ialah dalam objek kajian.

G. Sistematika Penulisan

Berpijak pada panduan penelitian yang disediakan oleh almamater universitas islam negeri sunan gunung djati bandung maka sistematika penulisan yang ditempuh dan direalisasikan peneliti antara lain sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini penulis mengemukakan beberapa sub pembahasan seperti

latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, dan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka (BAB II) penulis mendeskripsikan biografi Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali.

BAB III : Metodologi penelitian

BAB IV : Temuan dan pembahasan. Pada bab ini penulis menguraikan temuan-temuan dan pembahasan terkait rumusan masalah yang di angkat penulis

BAB V : Penutup





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG